



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 7154-7170

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Budaya Komunikasi Interpersonal Remajadi SMA Jakarta Pada Era Smartphone

Ondy

Universitas Binasarana Informatika

Email: ondy0111@yahoo.com¹

Abstrak

Penggunaan *smartphone* dalam komunikasi interpersonal pada remaja saat ini sudah umum. Banyak remaja yang mengikuti arus media komunikasi dalam teknologi yang memilih *smartphone* sebagai media komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui budaya komunikasi interpersonal remaja di SMA Jakarta pada era *smartphone* saat ini. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah Metode Fenomenologi. Tradisi Fenomenologi memandang komunikasi adalah sebagai pengalaman diri dan orang lain melalui dialog. Dari Hasil interview pada beberapa remaja di SMA Jakarta sebagai narasumber (informan) yang ditetapkan melalui teknik random sampling. Hasil penelitian Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, komunikasi ini berlangsung secara personal, bisa dalam situasi tatap muka, dan bisa juga bermedia. Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dapat disimpulkan bahwa budaya komunikasi interpersonal remaja pada era penggunaan *smartphone* lebih efektif.

Kata Kunci: *Budaya komunikasi Interpersonal, Penggunaan Smartphone, Remaja*

Abstract

The use of smartphones in interpersonal communication among teenagers is now common. Many teenagers who follow the flow of communication media in technology choose smartphones as a more effective interpersonal communication medium. The aim of writing this research is to identify and understand the interpersonal communication culture of teenagers in high schools Jakarta in the current smartphone era. The method used in this writing is the Phenomenological Method. The phenomenological tradition views communication as an experience of self and others through dialogue. From the results of interviews with several teenagers at Jakarta High Schools as sources (informants) who were determined through random sampling techniques. The results of research on interpersonal communication compared to other communications show that this communication takes place personally, can be in face-to-face situations, and can also be done through media. The importance of interpersonal communication is that the process allows it to take place dialogically. Dialogue is a form of interpersonal communication that shows interaction. Those involved in this form of communication have a dual function, each being a speaker and listener alternately. It can be concluded that the interpersonal communication culture of teenagers in the era of smartphone use.

Keywords: Interpersonal communication culture, Smartphone use, Teenagers

PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi merupakan teknologi yang berkembang sangat pesat. Seiring dengan berjalannya waktu, teknologi komunikasi dijadikan kebutuhan pokok oleh berbagai kalangan. Dari awalnya handphone biasa yang fungsinya untuk menelepon dan sms saja, sekarang berkembang menjadi telepon genggam yang sangat canggih menjadi smartphone yang bisa dilakukan banyak hal dengan teknologinya. Teknologi komunikasi dalam wujud smartphone ini merupakan fenomena yang paling unik dan menarik. Smartphone dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok. Nielsen (2012) melaporkan pengguna smartphone di 39 negara di dunia dan 13 di antaranya yaitu negara-negara di Asia, termasuk Indonesia.

Industri telepon seluler mengalami perkembangan yang pesat dalam dua dekade terakhir ini, baik di negara maju ataupun sedang berkembang. Di Indonesia pun telepon seluler telah mengubah peta industri telekomunikasi secara radikal. Dimana telepon yang dulunya merupakan barang mewah, sehingga hanya kelompok tertentu yang bisa menikmatinya, sekarang dengan mudah mendapatkannya, murah, baik dalam sarana telekomunikasi fixedline wireline ataupun fixedline wireless serta seluler (Mayasari 2012).

Perkembangan pesat yang terjadi pada smartphone dibuktikan dalam sebuah perusahaan riset pemasaran IDC (Lembaga International Data Corporation) bahwa pasar smartphone akan tumbuh 49.2 persen pada tahun 2011, akibat meningkatnya jumlah pengguna yang mengganti ponsel lama mereka dengan smartphone. Laporan itu sejalan

dengan penelitian terbaru IDC, yang memprediksi jumlah download aplikasi mobile akan tumbuh dari 10.9 miliar pada tahun 2010 menjadi 76.9 miliar pada tahun 2014. Menurut Bisnis Indonesia pelanggan smartphone pada tahun 2010 menembus 6.24 juta pelanggan. Dalam hal ini ponsel cerdas Blackberry telah meruntuhkan Nokia (Mayasari 2012).

Penggunaan smartphone secara tidak langsung telah mengubah gaya hidup/lifestyle masyarakat dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassan (1999) dalam Utaminingsih (2006) mengemukakan teknologi komunikasi cenderung memungkinkan terjadinya transformasi berskala luas dalam kehidupan manusia. Transformasi tersebut telah memunculkan perubahan dalam berbagai pola hubungan antar manusia (patterns of human communication), yang pada hakikatnya adalah interaksi antar pribadi (interpersonal relations). Pertemuan tatap muka (face to face) secara berhadapan dapat dilaksanakan dalam jarak yang sangat jauh melalui tahap citra (image to image).

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Selain itu, komunikasi interpersonal juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima di antara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi interpersonal ini terus menerus terjadi selama proses kehidupan manusia. Komunikasi interpersonal dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Tidak dapat dibayangkan bagaimana bentuk dan corak kehidupan manusia di dunia ini seandainya tidak ada komunikasi interpersonal antara satu orang atau sekelompok orang (Saudia 2012).

Terdapat banyak fenomena dimana individu lebih memilih memainkan atau menggunakan ponselnya, meskipun ia berada ditengah-tengah suatu kegiatan atau sosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Berdasarkan Survey Siemens Mobile Lifestyle III, menyebutkan bahwa 60 persen dari respondennya lebih senang mengirim dan membaca SMS atau memainkan gamesponselnya ditengah acara keluarga yang dianggap membosankan. Penggunaan smartphone dapat mengurangi intensitas tatap muka atau yang biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Perubahan teknologi komunikasi ini yang disebut dengan smartphone memiliki beberapa dampak bagi pengguna (Utaminingsih 2006).

Berdasarkan pengaruh smartphone saat ini banyak remaja yang mengikuti arus media komunikasi dalam teknologi yang memilih smartphone sebagai media komunikasi interpersonal yang lebih efektif, namun banyak yang terpengaruh oleh kecanggihan gadget tersebut yang terus-menerus memperbaharui kecanggihannya, sehingga dampaknya orang yang melakukan komunikasi atau interaksi sering terjadi miscommunication atau salah persepsi akibat keseruan gadget mereka masing-masing.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah Metode Fenomenologi. Tradisi Fenomenologi memandang komunikasi adalah sebagai pengalaman diri dan orang lain melalui dialog. Walaupun fenomenologi merupakan suatu istilah filosofis yang mengagumkan, istilah itu pada dasarnya merujuk ke suatu analisis intensional tentang kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang menjalani hidup itu.

Tradisi fenomenologis menekankan pentingnya persepsi orang dan interpretasi mereka terhadap pengalaman subjektifnya sendiri. Bagi para fenomenolog, kisah individu lebih penting – dan lebih otoritatif – daripada hipotesis riset atau aksioma komunikasi mana pun. Seperti psikolog Carl Rogers yakin, “baik kitab suci maupun para nabinya – baik Freud maupun para perisetnya – baik revelasi Allah maupun manusia – tidak bisa menjadi preseden atas pengalaman langsung kita sendiri.”

Berdasarkan pengalaman melakukan konseling nondirektif selama bertahun-tahun, Carl Rogers percaya bahwa pertumbuhan personal dan relasinya memang sangat mungkin. Rogers percaya bahwa kesehatan para kliennya menjadi lebih baik ketika komunikasinya menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka untuk berbicara. Dia melukiskan tiga kondisi yang dituntut dan membantu bagi perubahan kepribadian dan hubungannya. Bila seorang klien memercayai bahwa konselornya memiliki a) kongruensi atau kesesuaian, b) pandangan positif tanpa syarat, dan c) pemahaman empatik, mereka bisa dan akan menjadi lebih baik.

Filsuf dan teolog Yahudi, Martin Heidegger, memberi konklusi yang sama. Dia mengatakan ada kemungkinan hubungan manusia yang otentik melalui dialog – proses intensional di mana agenda satu-satunya yang kedua pihak miliki adalah memahami seperti apa itu menjadi orang lain. Pemikiran Rogers, Martin Buber dan lainnya dalam tradisi fenomenologi telah memenuhi buku teks dan pengajaran komunikasi interpersonal (LittleJhon. Foss, 2009)

Dari Hasil interview pada beberapa remaja di SMA Jakarta sebagai narasumber (informan) yang ditetapkan melalui teknik random sampling. Langkah pertama ialah pengumpulan berbagai data sekunder berupa hasil penelitian seperti skripsi, tesis, jurnal, disertasi, maupun buku-buku mengenai komunikasi sosial. Kemudian data sekunder tersebut dipelajari, diringkas, serta disusun menjadi sebuah ringkasan studi pustaka atau landasan teori yang relevan terhadap komunikasi sosial. Selanjutnya dilakukan sintesis dan analisis dari hasil data terkumpul. Terakhir ialah menjelaskan / mendeskripsikan berbagai aspek budaya remaja dalam proses berkomunikasi pada era dimana mereka sudah sangat

bergantung pada handphone. Dari semua hal tersebut sehingga memunculkan sebuah kerangka teoritis yang menjadi dasar perumusan masalah bagi penelitian yang akan dilakukan secara deskriptif kualitatif ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kebutuhan

Abraham Maslow mengembangkan teori kepribadian yang telah mempengaruhi sejumlah bidang yang berbeda, termasuk pendidikan. Ini pengaruh luas karena sebagian tingginya tingkat kepraktisan's teori Maslow. Teori ini akurat menggambarkan realitas banyak dari pengalaman pribadi. Banyak orang menemukan bahwa mereka bisa memahami apa kata Maslow. Mereka dapat mengenali beberapa fitur dari pengalaman mereka atau perilaku yang benar dan dapat diidentifikasi tetapi mereka tidak pernah dimasukkan ke dalam kata-kata. Maslow adalah seorang *psikolog humanistik*. Humanis tidak percaya bahwa manusia yang mendorong dan ditarik oleh kekuatan mekanik, salah satu dari rangsangan dan bala bantuan (behaviorisme) atau impuls naluriah sadar (psikoanalisis). Humanis berfokus pada potensi. Mereka percaya bahwa manusia berusaha untuk tingkat atas kemampuan. Manusia mencari batas-batas kreativitas, tertinggi mencapai kesadaran dan kebijaksanaan. Ini telah diberi label "berfungsi penuh orang", "kepribadian sehat", atau sebagai Maslow menyebut tingkat ini, "orang-aktualisasi diri."

Maslow telah membuat teori hierarki kebutuhan. Semua kebutuhan dasar itu adalah instinctoid, setara dengan naluri pada hewan. Manusia mulai dengan disposisi yang sangat lemah yang kemudian kuno sepenuhnya sebagai orang tumbuh. Bila lingkungan yang benar, orang akan tumbuh lurus dan indah, aktualisasi potensi yang mereka telah mewarisi. Jika lingkungan tidak "benar" (dan kebanyakan tidak ada) mereka tidak akan tumbuh tinggi dan lurus dan indah. Maslow telah membentuk sebuah hirarki dari lima tingkat kebutuhan dasar. Di luar kebutuhan tersebut, kebutuhan tingkat yang lebih tinggi ada. Ini termasuk kebutuhan untuk memahami, apresiasi estetik dan spiritual kebutuhan murni. Dalam tingkat dari lima kebutuhan dasar, orang tidak merasa perlu kedua hingga tuntutan pertama telah puas, maupun ketiga sampai kedua telah puas, dan sebagainya.

Menurut Schiffman dan Kanuk (2007), setiap orang mempunyai berbagai kebutuhan, beberapa darinya adalah kebutuhan sejak lahir yang lain adalah yang diperoleh kemudian. Kebutuhan dasar bersifat fisiologis yaitu biogenis, meliputi kebutuhan akan makanan, air udara, pakaian, perumahan, dan seks. Karena semua itu dibutuhkan untuk meneruskan kehidupan biologis, kebutuhan biogenis dianggap sebagai kebutuhan primer atau motif primer. Salah satu hal yang merupakan faktor yang mendorong munculnya tindakan

pembelian yang dilakukan konsumen adalah adanya kebutuhan. Pada dasarnya kebutuhan tersebut muncul karena adanya sejumlah hasrat yang harus terpenuhi dengan alat pemuas kebutuhan. Secara teoritis kebutuhan merupakan bagian dari motivasi yang dimiliki individu dalam bekerja.

Konsep Budaya

Koentjaraningrat memberikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Dan, James Spradley nampaknya hampir sependapat dengan Koentjaraningrat. Ia mengatakan budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang kemudian mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekelilingnya, sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekitar. Lebih khusus, dalam terminologi disiplin Kajian Budaya (*Cultural Studies*) menyajikan bentuk kritis atas definisi budaya yang mengarah pada "*the complex everyday world we all encounter and through which all move*" (Edgar, 1999: 102). Budaya secara luas adalah proses kehidupan sehari-hari manusia dalam skala umum, mulai dari tindakan hingga cara berpikir, sebagaimana konsep budaya yang dijabarkan oleh Kluckhohn. Pengertian ini didukung juga oleh Clifford Geertz, kebudayaan didefinisikan serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Dalam kajian budaya atau *Cultural Studies* (CS), konsep budaya dapat dipahami seiring dengan perubahan perilaku dan struktur masyarakat di Eropa pada abad ke-19. Perubahan ini atas dampak dari pengaruh teknologi yang berkembang pesat. Istilah budaya sendiri merupakan kajian komprehensif dalam pengertiannya menganalisa suatu obyek kajian. Contohnya, selain ada antropologi budaya juga dikaji dalam studi Sosiologi,.

Fokus studi kajian budaya (CS) ini adalah pada aspek relasi budaya dan kekuasaan yang dapat dilihat dalam budaya pop. Di dalam tradisi Kajian Budaya di Inggris yang diwarisi oleh Raymonds Williams, Hoggarts, dan Stuart Hall, menilai konsep budaya atau "*culture*" (dalam bahasa Inggris) merupakan hal yang paling rumit diartikan sehingga bagi mereka konsep tersebut disebut sebuah alat bantu yang kurang lebih memiliki nilai guna. Williams mendefinisikan konsep budaya menggunakan pendekatan universal, yaitu konsep budaya mengacu pada makna-makna bersama. Makna ini terpusat pada makna sehari-hari: nilai, benda-benda material/symbolis, norma. Kebudayaan adalah pengalaman dalam hidup sehari-hari: berbagai teks, praktik, dan makna semua orang dalam menjalani hidup mereka (Barker, 2005: 50-55. Sebab ia menganjurkan agar kebudayaan diselidiki dalam beberapa

term. Pertama, institusi-institusi yang memproduksi kesenian dan kebudayaan. Kedua, formasi-formasi pendidikan, gerakan, dan faksi-faksi dalam produksi kebudayaan. Ketiga, bentuk-bentuk produksi, termasuk segala manifestasinya. Keempat, identifikasi dan bentuk-bentuk kebudayaan, termasuk kekhususan produk-produk kebudayaan, tujuan-tujuan estetisnya. Kelima, reproduksinya dalam perjalanan ruang dan waktu. Dan keenam, cara pengorganisasiannya.

Jika dibandingkan dengan pendapat John Storey, konsep budaya lebih diartikan sebagai secara politis ketimbang estetis. Dan Storey beranggapan 'budaya' yang dipakai dalam CS ini bukanlah konsep budaya seperti yang didefinisikan dalam kajian lain sebagai objek keadiluhungan estetis ('seni tinggi') atau sebuah proses perkembangan estetis, intelektual, dan spritual, melainkan budaya sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari (Storey, 2007: 2). Dalam hal ini nampaknya Storey setuju dengan definisi 'budaya' menurut Raymonds Williams, lain halnya dengan Stuart Hall yang lebih menekankan 'budaya' pada ranah politik. *To say that two people belong to the same culture is to say that they interpret the world in roughly the same ways and can express themselves, their thoughts and feelings about the world, in ways which will be understood by each other. Thus culture depends on its participants interpreting meaningfully what is happening around them, and 'making sense' of the world, in broadly similar ways.*(Hall, 1997: 2)(Konsep Budaya dalam Kajian Budaya (Cultural Studies) , Weny Arindawati: Blog Kompasiana9, 2017)

Konsep Komunikasi Budaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah dan cara serta metode manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial, bagaimana menjajaki makna, model tindakan dan bagaimana makna serta model - model itu diartikulasi sebuah kelompok sosial yang melibatkan interaksi antar manusia.

Dari penjelasan tersebut, berikut beberapa pendapat ahli tentang definisi komunikasi antar budaya, yaitu :

1. McLuhan menyatakan bahwa dunia saat ini telah menjadi "Global Village" yang mana kita mengetahui orang dan peristiwa yang terjadi di negara lain hampir sama seperti layaknya seorang warga negara dalam sebuah desa kecil yang menjadi tetangga negara-negara lainnya. Perubahan sosial adalah hal lain yang berpengaruh dalam komunikasi antar budaya yaitu dengan makin banyaknya perayaan-perayaan budaya sebuah etnis dalam sebuah negara.

Perbedaan budaya dalam sebuah negara menciptakan keanekaragaman pengalaman,

nilai, dan cara memandang dunia. Keanekaragaman tersebut menciptakan pola-pola komunikasi yang sama di antara anggota-anggota yang memiliki latar belakang sama dan mempengaruhi komunikasi di antara anggota-anggota daerah dan etnis yang berbeda. Perusahaan-perusahaan yang memiliki cabangnya di luar negeri, tentunya merupakan syarat mutlak bagi para karyawannya untuk memiliki bekal pengetahuan yang cukup mengenai situasi dan kondisi budaya yang akan dihadapinya (inter cultural competence), salah-salah jika mereka gagal berkomunikasi dengan budaya yang dihadapinya, perusahaan hanya akan bertahan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.

2. Gudykunst and Kim mengkonsepkan fenomena komunikasi antar budaya sebagai "sebuah transaksional, proses simbolik yang mencakup pertalian antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda." Kata kuncinya adalah proses. Komunikasi antar budaya seharusnya dapat dipandang dan dianalisis sebagai sebuah proses yang kompleks, bukan sekedar sebuah pertemuan.
3. Damen mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai "Tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu-individu yang di identifikasikan dengan kelompok-kelompok yang menampilkan variasi antar kelompok dalam bentuk pertukaran sosial dan budaya". Pertukaran bentuk, ekspresi individu, adalah variabel-variabel utama dalam tujuan, tata kerama, cara, dan arti-arti yang mana proses komunikatif memberikan efek.
4. Lustig and Koester"s menyatakan, komunikasi antar budaya adalah sebuah "Proses simbolik yang mana orang dari dari budaya-budaya yang berbeda menciptakan pertukaran arti-arti". Hal tersebut terjadi ketika perbedaan perbedaan budaya yang besar dan penting menciptakan interpretasi dan harapan-harapan yang tidak sama mengenai bagaimana berkomunikasi secara baik.
5. Jandt mengatakan komunikasi antar budaya tidak hanya komunikasi antar individu tapi juga di antara "Kelompok-kelompok dengan identifikasi budaya yang tersebar". Ringkasnya, komunikasi antar budaya menjelaskan interaksi antar individu dan kelompok-kelompok yang memiliki persepsi yang berbeda dalam perilaku komunikasi dan perbedaan dalam interpretasi.

Pentingnya Komunikasi Antar Budaya

Menurut Gudykunst dan Kim sekarang ini komunikasi antar budaya semakin penting dan semakin vital di banding masa-masa sebelum ini. Beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya komunikasi antar budaya, yaitu:

1. Mobilitas Mobilitas masyarakat di seluruh dunia sedang mencapai puncaknya. Perjalanan dari satu negara ke negara lain dan dari satu benua ke benua lain banyak dilakukan. Saat ini orang sering kali mengunjungi budaya-budaya lain untuk mengenal daerah baru dan orang-orang yang berbeda serta untuk menggali peluang-peluang ekonomis.
2. Saling ketergantungan ekonomi masa kini, kebanyakan negara secara ekonomis bergantung pada negara lain. Kehidupan ekonomi suatu bangsa akan bergantung pada kemampuan bangsanya untuk berkomunikasi secara efektif dengan kultur-kultur yang berbeda dari bangsa lain yang lebih maju.

Tujuan dan Alasan Mempelajari Komunikasi Antar Budaya

Ada beberapa tujuan dan manfaat yang kita peroleh setelah mempelajari komunikasi antar budaya, yaitu:

1. Memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi praktik komunikasi.
2. Antar orang yang berbeda budaya.
3. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi.
4. Membantu mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya.
5. Meningkatkan ketrampilan verbal dan non verbal dalam komunikasi.
6. Menjadikan kita mampu berkomunikasi secara efektif. Adapun beberapa alasan mengapa kita perlu mempelajari komunikasi antar budaya, antara lain: 1. Membuka diri memperluas pergaulan; 2. Meningkatkan kesadaran diri; 3. Mengetahui Etika/etis; 4. Mendorong perdamaian dan meredakan konflik antarbudaya; 5. Demografis; 6. Kegiatan ekonomi; 7. Menghadapi teknologi komunikasi; 8. Menghadapi era globalisasi. (Konsep Dasar Komunikasi Antar Budaya : Copyright © 2017 Irman fsp All Right Reserved, 2015)

Konsep Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan umpan balik. Dengan kata lain para pelaku komunikasi saling bertukar informasi, pikiran, gagasan, dan sebagainya (Rakhmat, 2001). Komunikasi interpersonal ini terus menerus terjadi selama proses kehidupan manusia. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh De Vito (dalam Rumondor, 2001) bahwa komunikasi interpersonal sebagai pengiriman pesan-pesan dari seorang atau

sekelompok orang (komunikator) dan diterima oleh orang yang lain (komunikan) dengan efek dan umpan balik yang langsung. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing. Menurut Muhammad dalam Sukaputri (2012), komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang. Menurut Mulyana dalam Sukaputri (2012), komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (mutual understanding) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status social melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia. Menurut Devito dalam Sukaputri (2012), komunikasi antarpribadi juga didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka, misalnya percakapan seseorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan-bahan yang terintegrasikan dalam tindakan komunikasi antarpribadi.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan. Disini akan dipaparkan tujuan, antara lain (Devito, 1997):

a. Mendapatkan Rangsangan

Manusia membutuhkan stimulasi, bila tidak, manusia akan mengalami kemunduran dan bisa mati. Kontak antarmanusia merupakan salah satu cara terbaik untuk mendapatkan stimulasi ini.

b. Mendapatkan Pengetahuan Diri

Sebagian besar melalui kontak dengan sesama manusia kita belajar mengenai diri kita sendiri. Persepsi diri kita sangat dipengaruhi oleh apa yang kita yakini dan dipikirkan orang tentang kita.

c. Memaksimalkan Kesenangan, Meminimalkan Penderitaan

Alasan paling umum untuk membina hubungan dan alasan yang dapat mencakup semua alasan lainnya, yaitu kita berusaha berhubungan dengan manusia lain untuk memaksimalkan kesenangan kita dan meminimalkan penderitaan. Kita perlu berbagi rasa dengan orang lain mengenai nasib, penderitaan emosi, atau fisik kita. Dari ketiga tujuan tersebut, biasanya komunikasi interpersonal diperlukan dalam suatu hubungan demi mencapai harmonisasi.

Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Efektifitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) Devito (1997).

a. Keterbukaan (*Openess*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri dan mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

b. Empati (*Empathy*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai "kemampuan seseorang untuk mengetahui" apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu." Bersimpati di pihak lain adalah merasakan jadi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kekuatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap

mendukung (supportiveness). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif. (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesetaraan (*equality*)

Setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar ada dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Konsep Smartphone

Smartphone mempunyai fungsi yang menyerupai komputer, sehingga ke depannya teknologi smartphone akan menyingkirkan teknologi komputer desktop terutama dalam hal pengaksesan data dari Internet. Setiap smartphone memiliki sistem operasi yang berbeda-beda, sama halnya dengan sistem operasi pada komputer desktop. Pengertian telepon seluler pintar atau smartphone menurut Ali Zaki (2008) adalah "smartphone secara harfiah artinya adalah telepon pintar, yakni telepon seluler yang mempunyai kemampuan seperti komputer walaupun terbatas". Fitur-fitur khas smartphone adalah sebagai berikut (walaupun tidak terbatas pada hal ini) yaitu : Layar sentuh, sistem operasi, adanya kemampuan koneksi ke internet, mampu ditambah perangkat lunak, aplikasi penjadwalan, manajemen kontak, kemampuan membaca dokumen bisnis, seperti PDF dan Microsoft Office. Smartphone menurut (Gary B, Thomas J, & Misty E, 2007) adalah telepon yang Internet-enabled yang biasanya menyediakan fungsi Personal Digital Assistant (PDA) seperti

fungsi kalender, buku agenda, buku alamat, kalkulator, dan catatan.

Penggunaan sebuah smartphone memang memiliki pengaruh positif selain untuk sebuah alat komunikasi seperti halnya membantu kita untuk bisa selalu terhubung dengan baik kepada teman-teman serta kerabat dekat dan keluarga kita akan tetapi smartphone juga bisa memiliki pengaruh yang negatif apabila salah digunakan terlebih lagi dengan fasilitas serta fitur canggih. Seiring berjalannya globalisasi, bisa dibilang sebagian besar remaja menggunakan smartphone. Mereka mendapatkan banyak manfaat, dapat menghubungi teman lebih mudah, mengakses akun jejaring sosial atau blog mereka langsung ditangan mereka sendiri, mencari bahan pelajaran dari situs-situs diinternet tanpa harus merasa kurang nyaman. Hingga saat ini, smartphone masih menjadi trend para remaja di Indonesia, tak terkecuali dilingkungan sekitar kita.

Konsep Remaja

Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock,1980). Apabila digolongkan sebagai anak-anak maka golongan remaja sudah melewati masa tersebut, tetapi bila digolongkan dengan orang dewasa juga masih belum sesuai. Oleh karena itu banyak istilah golongan remaja ini dirasakan tumpang tindih pengertiannya. Istilah lain yang sering digunakan adalah menurut Rumini dan Sundari H.S (2004) dimana masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Utaminingsih 2006).

Masa remaja dengan menggunakan ciri-ciri tertentu yang dapat membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, yaitu: Masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia yang bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, dan yang terakhir yaitu masa remaja sebagai ambang masa dewasa (Hurlock 1980). Menurut Mappiare dalam bukunya Psikologi Remaja (1982), dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun (Utaminingsih 2006). Pada penelitian ini mengkhususkan kepada ramaja tingkat Sekolah

Menengah Atas.

Menurut Santrock (2003) dalam Lestari (2008) mengartikan remaja sebagai seseorang yang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Proses biologis, kognitif, dan sosial saling terjalin secara erat. Proses sosial membentuk proses kognitif, proses kognitif mengembangkan atau menghambat proses sosial, dan proses biologis mempengaruhi proses kognitif. Jika dikaitkan dengan persepsi remaja terhadap peran gender, remaja belajar (proses kognitif) dari orang-orang sekitarnya (proses sosial) bagaimana seorang laki-laki dan seorang perempuan (proses biologis) berperilaku. Menurut Soekanto (1991) dalam Lestari (2008) ciri-ciri remaja adalah seseorang yang mengalami perkembangan fisik yang pesat, mempunyai keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan lebih dewasa atau lebih matang kepribadinya, mempunyai keinginan kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa walaupun tanggungjawab masih belum matang, mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, mengalami perkembangan intelektualitas untuk mendapatkan identitas diri, dan menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginan yang tidak selalu sama dengan orang dewasa.

Usulan Kerangka Analisis

Teknologi komunikasi saat ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hampir pada setiap aspek kegiatan manusia, baik yang dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama selalu mempunyai hubungan dengan teknologi. Perkembangan ini menandakan bahwa internet dijadikan sebagai media penting bagi individu. *Smartphone* merupakan salah satu perkembangan teknologi komunikasi paling aktual di Indonesia selama lebih dari lima tahun terakhir. *Smartphone* disamping memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi, juga dapat digunakan sebagai sarana bisnis, penyimpan berbagai macam data, sarana musik atau hiburan, bahkan sebagai alat dokumentasi.

SIMPULAN

Penggunaan *smartphone* dalam komunikasi interpersonal pada remaja saat ini sudah umum. Banyak remaja yang mengikuti arus media komunikasi dalam teknologi yang memilih *smartphone* sebagai media komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, komunikasi ini berlangsung secara personal, bisa dalam situasi tatap muka, dan bisa juga bermedia. Pentingnya suatu

komunikasi interpersonal ialah prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulisan laporan ini ditunjukkan untuk menganalisis budaya komunikasi interpersonal remaja pada era penggunaan *smartphone*.

DAFTAR PUSTAKA

Belejar Psikolog Com; Copyright © 2013 , All Rights Reserved. Support By Ads-Id&Wordpress Themes

Dalyono Tc. 2010. Pengaruh Media Massa Dan Pengetahuan Tentang Teknologi Informasi Terhadap Pemanfaatan Teknologi Informasi Tingkat Modernitas Generasi Muda Kota Yogyakarta. Jurnal Ilmu Komunikasi (Vol 8 No 1).[Internet].[Diunduh2015desember02].Tersedia Pada: [Http://Repository.Upnyk.Ac.Id/748/1/](http://Repository.Upnyk.Ac.Id/748/1/)

Pengaruh_Media_Massa_Dan_Pengetahuan_Tentang_Teknologi_Informasi_Terhadap_Pemanfaatan_Teknologi_Informasi_Dan_Tingkat_Modernitas_Generasi_Muda_Kota_Yogyakarta.Pdf

Gifary S, Kurnia In. 2015. Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Komunikasi. Jurnal Socioteknologi (Vol 14, No2).[Internet].[Diunduh Pada 2015 April 2015].Tersedia Pada: [Http://Journals.Itb.Ac.Id/Index.Php/Sostek/Artice/Viewfile/1472/1045](http://Journals.Itb.Ac.Id/Index.Php/Sostek/Artice/Viewfile/1472/1045)

Harfiyanto D, Utomo Bc, Budi T. 2015. Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget Di Sman 1 Semarang. Journal Of Educational Social Studies (Vol 4 No 1).[Internet].[Diunduh2015november02].Tersedia Pada: [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jess/Article/View/6859](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jess/Article/View/6859)

Hasanah N, Kumalasari D. 2015. Penggunaan Handphone Dan Hubungan Teman Pada Perilaku Sosial Siswa Smp Muhammadiyah Luwuk Sulawesi Tengah. Jurnal Pendidikan Ips (Vol 2 No 1) [Internet].[Diunduh2015april29]. Tersedia Pada:[Http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Hsjpi/Article/View/4613](http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Hsjpi/Article/View/4613)

Interpersonal Pada Mahasiswa. Jurnal Psikologi (No2) [Internet].[Diunduh2015september30].Tersedia Pada: [Http://Jurnal.Psikologi.Ugm.Ac.Id/Index.Php/Fpsi/Article/View/106/96](http://Jurnal.Psikologi.Ugm.Ac.Id/Index.Php/Fpsi/Article/View/106/96)

Konsep Budaya Dalam Kajian Budaya (Cultural Studies) , Weny Arindawati: Blog Kompasiana9, 2017

- Konsep Dasar Komunikasi Antar Budaya : Copyright © 2017 Irman Fsp All Right Reserved, 2015
- Lestari Rc.2008. Persepsi Remaja Terhadap Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga (Kasus: Siswa Menengah Umum Negeri 5 Kota Bogor). [Skripsi].Bogor(Id):Institut Pertanian Bogor.
- Mayasari H. 2012. Analisis Perilaku Pembelian Ponsel Cerdas (Smartphone): Antara Kebutuhan Dan Gaya Hidup Konsumen Di Kota Padang. J. Manajemen Dan Kewirausahaan. [Internet].[Diunduh Pada 2015 Oktober 24]. Tersedia Pada: [Http://Www.Journal.Unitas-Pdg.Ac.Id/Abstract-84.Html](http://Www.Journal.Unitas-Pdg.Ac.Id/Abstract-84.Html)
- Muttaqien Lh.2015. Dampak Komunikasi Melalui Sosial Media Dan Media Tradisional Dalam Membentuk Brand Equity Dan Mempengaruhi Minat Beli Pada Smartphone Di Jawa Timur. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. (Vol 4 No1).[Internet].[Diunduh2015desember02].Tersedia Pada: [Http://Repository.Ubaya.Ac.Id/23184/](http://Repository.Ubaya.Ac.Id/23184/) Ada.:
- Nango Maria Ia. 2015. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Upt Pelayanan Sosial Lansia Pasuruan Di Lamongan. [Internet].[Diunduh Pada 2015 Oktober 25]. Tersedia Pada: [Https://Lppmunigresblog.Files.Wordpress.Com/2015/06/Maria-Imaculata-A-Nango.Pdf](https://Lppmunigresblog.Files.Wordpress.Com/2015/06/Maria-Imaculata-A-Nango.Pdf)
- Octaviani Ta. 2014. Efek Penggunaan Smartphone Blackberry Pada Perilaku Remaja Di Sma Kesatuan 1 Samarinda. Ejournal Ilmu Komunikasi (Vol2 No 1).[Internet].[Diunduh2015november10].Tersedia Pada: [Http://Ejournal.Iikom.Fisipunmul.Ac.Id/Site/Wpcontent/Uploads/2014/02/Jurnal%20ayu%20%2802-18-14-04-49-30%29.Pdf](http://Ejournal.Iikom.Fisipunmul.Ac.Id/Site/Wpcontent/Uploads/2014/02/Jurnal%20ayu%20%2802-18-14-04-49-30%29.Pdf)
- Putri Kds. 2013. Kualitas Komunikasi Interpersonal Pimpinan Dengan Kepuasan Relasi Karyawan Pt Asuransi Central Asia Cabang Surakarta. [Internet]. [Diunduh Pada 2015 Oktober 24]. Tersedia Pada : [Http://E-Journal.Uajy.Ac.Id/3896/2/1kom03785.Pdf](http://E-Journal.Uajy.Ac.Id/3896/2/1kom03785.Pdf)
- Resti.2015.Penggunaan Smartphone Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau. Jurnal Jom Fisip. (Vol2 No 1).[Internet]. [Diunduh2015november10]. Tersedia Pada: [Http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php?Article=294870&Val=6444&Title=Penggunaan%20smartphone%20dikalangan%20mahasiswa%20fakultas%20ilmu%20sosial%20dan%20ilmu%20politik%20universitas%20riau](http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php?Article=294870&Val=6444&Title=Penggunaan%20smartphone%20dikalangan%20mahasiswa%20fakultas%20ilmu%20sosial%20dan%20ilmu%20politik%20universitas%20riau)
- Siska, Sudardjo, Purnamaningsih Eh. 2003. Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Sofiyah.2015. Konstruksi Makna Path Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Dalam

Dunia Sosial Virtual Di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Jom Fisip (Vol 2 No 1).[Internet].[Diunduh2015november12].Tersedia Pada:

[Http://Jom.Unri.Ac.Id/Index.Php/Jomfsip/Article/View/4816](http://Jom.Unri.Ac.Id/Index.Php/Jomfsip/Article/View/4816)

Stephen W.Littlejhon.Karen A.Foos.2009.Teori Komunikasi:Salemba Humanika Jakarta

Utaminingsih Ia. 2006. Pengaruh Penggunaan Ponsel Pada Remaja Terhadap Interaksi

Sosial Remaja (Kasus Smun 68, Salemba Jakarta Pusat, Dki Jakarta). [Skripsi].

Bogor(Id):Institut Pertanian Bogor.